



7.83%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 19 JUL 2024, 4:25 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

IDENTICAL 0.38% **CHANGED TEXT** 7.45% **QUOTES** 0.44%

Report #22084173

BAB I PENDAHULUAN Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 mencatat adanya 516.334 dari kasus perceraian di Indonesia yang telah diputuskan di pengadilan, namun angka ini terdapat meningkat secara signifikan dari tahun 2022 yaitu sebanyak 291.667 kasus. Sebanyak 337.343 kasus perceraian, atau kurang lebih 75% dari semua kasus, terjadi karena cerai gugat perceraian yang diputuskan oleh pengadilan oleh istri kepada suaminya. Banyak konflik pernikahan yang belum diselesaikan, yang menyebabkan perceraian. Perceraian tersebut disebabkan oleh banyak hal misalnya faktor ekonomi juga merupakan salah satu penyebab pertengkaran antara kedua belah pihak, komunikasi yang tidak baik, adanya pihak yang berselingkuh dan faktor sosial budaya lainnya. Perceraian memberikan pengaruh yang besar kepada anak. Menurut penelitian Ningrum (2013) dibandingkan dengan 10% anak anak yang orang tuanya tidak bercerai, sekitar 25% anak yang lahir dari perceraian mengalami masalah serius secara sosial, emosional, atau psikologis. Dari segi psikis, remaja yang orang tuanya bercerai mengalami perasaan malu, rendah diri, dan sensitif, yang membuat mereka menarik diri dari lingkungannya. 5 Remaja yang dibesarkan dengan kondisi keluarga bercerai memiliki resiko yang tinggi untuk mengalami gangguan perkembangan kepribadian baik dalam perkembangan mental intelektual, emosional, maupun psikososial (Rahmatia, 2019). Dampak psikologis perceraian orang tua menurut Untari et al (2018), memiliki dampak



negatif yaitu seperti perasaan malu karena orang tua bercerai, kesulitan untuk fokus, kehilangan rasa hormat atau patuh kepada kedua orang tua, abai terhadap lingkungan sekitar, tidak mempunyai etika dalam bermasyarakat, tidak punya tujuan hidup, dan memiliki tingkat keegoisan yang tinggi. Dampak lainnya yang remaja dengan orang tua bercerai rasakan adalah menurunnya tingkat kepercayaan diri. Terjadinya perceraian orang tua juga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi para anggota keluarga terutama pada anak remaja. Perceraian ini juga dapat menimbulkan rasa ketidakpercayaan diri pada anak yang berada di lingkungan sosialnya seperti teman-teman, tetangganya atau orang-orang disekitarnya. Suasana di dalam keluarga yang bercerai dapat menyebabkan anak yang tadinya minat belajarnya tinggi menjadi tidak dapat belajar dengan baik sehingga dapat berpengaruh pada nilai akademisnya. Anak tidak mendapat pembelajaran dengan baik sehingga dapat membawa ke arah yang negatif seperti mengurung diri dan menjadi depresi (Yelvita, 2022). Selain dampak negatif yang dirasakan oleh remaja, Dewanti & Ediati (2016) menjelaskan bahwa terdapat manfaat positif dari perceraian orang tua yaitu keterampilan dalam menyelesaikan konflik yang penting jika perceraian yang mereka saksikan ditangani secara damai, dewasa dan menghormati semua pihak yang terkena dampak. Ketika kedua orang tua mengambil keputusan untuk bercerai, anak-anak mendapat manfaat dari memiliki lebih banyak waktu berduaan dengan masing-masing

orang tua. Manfaat positif lain dari perceraian remaja adalah dapat meningkatkan kedewasaan dan kemandirian. Selain itu, Yakin (2016) menjelaskan bahwa perceraian kedua orang tuanya tidak membuat remaja menjadi terpuruk, mereka menyikapinya dengan sikap positif yaitu belajar lebih giat, semangat, karena ingin membahagiakan orang tua, termotivasi. Dampak positif lain dari kasus perceraian adalah anak menjadi lebih bertanggung jawab dan mandiri sejak dini. Hal ini sejalan dengan perkembangan emosi remaja yang membangun identitas realistis saat berinteraksi dengan orang lain dan belajar bagaimana mengatasi stres dan mengelola emosinya Santrock (2006). Emosi menjadi lebih dominan dibandingkan pemikiran praktis pada masa remaja. Hal ini karena perkembangan psikologis masa remaja melibatkan emosi yang meledak-ledak yang sulit dikendalikan. Kematangan emosi merupakan faktor efektif dalam pengembangan kepribadian, pengambilan keputusan, pembentukan kelompok, membangun hubungan yang sehat, dan pengembangan diri (Ragita & Fardana N 2021). Adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi berbagai kematangan dari berbagai emosi antara lain dari usia, banyaknya perubahan fisik pada individu, serta pola pengasuhan orang tua. Kemampuan mengendalikan emosi, memahami diri sendiri, berpikir realistis, dan mengekspresikan emosi pada saat yang tepat merupakan tanda-tanda seseorang sudah matang secara emosional (Priyadarshani, 2018). Orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap



perkembangan remaja, dan anak memandang orang tua sebagai sumber otoritas dan kepercayaan. Dalam konteks berusaha menyenangkan keluarga ketika dewasa, remaja biasanya mengalami kebingungan mengenai apa yang dimaksud dengan keluarga karena belum memahami kedudukannya secara utuh. Peneliti mewawancarai tiga remaja yang mempunyai orang tua bercerai dan tiga remaja orang tua tidak bercerai, hal ini diungkapkan dalam wawancara dengan remaja yaitu SD (14 tahun) orang tua yang tidak bercerai dan tinggal bersama dengan orang tua yang harmonis. Keluarga SD memiliki lima anggota keluarga yaitu ayah, ibu, kakak SD, SD dan adik SD. Hubungan antar anak dan orang tua SD sangat baik, SD menyatakan bahwa sangat bahagia dengan keluarganya, salah satunya yang membuat SD merasa puas adalah dengan menghabiskan waktu bersama seperti menonton TV dan beres beres rumah bersama dengan keluarga. Hasil wawancara kedua adalah dengan remaja KLM (14 tahun) memiliki orang tua yang tidak bercerai dan memiliki orang tua yang harmonis, mengatakan bahwa merasa puas dengan keluarganya, KLM adalah anak tunggal yang selalu diberi kasih sayang oleh orang tuanya, orang tua KLM sangat hangat dan hampir tidak pernah terjadi keributan. KLM menganggap keluarganya sekarang merasa puas karna orang tua KLM sering mengadakan rekreasi rutin setiap minggu setiap weekend . Hasil wawancara ketiga adalah dengan remaja MF (16 tahun) memiliki keluarga yang utuh namun kurang mendapat kasih sayang



REPORT #22084173

sepenuhnya dari orang tua memiliki hasil wawancara yang berbeda dengan pertama dan kedua, remaja MF merasa tidak begitu puas dengan keluarganya, karena kurangnya komunikasi antara anggota keluarga lainnya. Selain melakukan wawancara dengan remaja dengan orang tua tidak bercerai, peneliti melakukan wawancara terhadap remaja dengan orang tua yang bercerai. Hasil wawancara pertama adalah dengan remaja IND (18 tahun) memiliki orang tua yang bercerai namun kedua orang tuanya berpisah secara baik baik dan hampir tidak menimbulkan dampak apapun yang dirasakan oleh IND, IND merasa bahwa saat orang tuanya bercerai malah menjadi hidup IND menjadi lebih baik, karena orang tuanya tidak bertengkar lagi dan sekarang lebih fokus kepada dirinya saja sehingga perasaannya menjadi puas. Berbeda dengan remaja LQ (17 tahun) memiliki orang tua yang bercerai dan merasa bahwa tidak menemukan perubahan yang jelas saat orang tuanya bercerai atau tidak karna LQ tidak bersama nenek nya sejak LQ kecil. LQ menjelaskan bahwa biasa saja saat mendengar orangtua nya bercerai. Karna LQ memang tinggal bersama dengan kakaknya dan tidak tinggal bersama dengan orang tuanya. Pada hasil wawancara ketiga yaitu YN (13 tahun) memiliki orang tua yang bercerai dan tidak senang dengan perceraian dari kedua orang tuanya, karena YN menganggap bahwa tidak seharusnya orang tuanya berpisah dan YN juga takut kalau orang tuanya tidak memperhatikannya lagi. YN merasa tidak



REPORT #22084173

puas dengan keluarganya sekarang dan lebih senang ketika tidak bertemu dengan orang tuanya. Selain itu YN juga tidak memiliki kedekatan dengan kedua orangtuanya karna dampak dari perceraian tersebut. remaja yang orang tua bercerai dan tidak bercerai. Keluarga yang memiliki hubungan yang harmonis dengan anak- anaknya mempunyai ayah dan ibu yang lebih seimbang serta hubungan emosional yang lebih kuat dengan ayah dan ibunya. Baik ayah maupun ibu dihormati oleh anak- anaknya. Semakin besar dukungan ayah dan ibu terhadap seorang anak, maka akan semakin positif pula perilaku anak tersebut. Jika Anda tidak memperhatikan anak Anda, mereka tidak akan termotivasi. Remaja yang orangtuanya bercerai juga harus merasakan rasa kepuasan keluarga. Remaja khususnya mempunyai risiko membolos, kenakalan remaja, dan penyalahgunaan narkoba. Perceraian menimbulkan stres bagi anak dan mempunyai dampak psikologis. Misalnya saja perasaan malu, sensitif, dan rendah diri terhadap pelepasan diri dari lingkungan (Ramadhani & Krisnani, 2019). Ketika anak mengalami perceraian, biasanya mereka mengalami perasaan cemas, perasaan tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tua yang merasa bersalah, dan alasan perceraian orang tua. Saya mengalami menyalahkan diri sendiri. Sedangkan pada remaja dengan orang tua yang memilih untuk bercerai dan tidak bercerai adalah dengan salah satu yang mempengaruhi bagaimana remaja hidup bersama dengan orang tua. Kepuasan keluarga yang dirasakan oleh remaja dengan orang tua tidak

bercerai umumnya adalah dengan kematangan emosi pada remaja. Anjani & Tantiani (2021) menjelaskan bahwa keluarga adalah tempat pertama anak belajar berinteraksi dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Anak membentuk dan mengenal pola perilaku yang akan digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain berdasarkan pengalaman belajar sosial yang dia pahami di keluarganya. Keluarga memiliki peran besar karena dari sinilah anak akan membentuk pola perilaku khas milik anak sendiri yang akan digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini berkesinambungan antara perceraian keluarga dengan family satisfaction . Zabriskie & Ward (2013) mendefinisikan kepuasan keluarga sebagai penilaian kognitif yang disadari terhadap kehidupan keluarga seseorang yang kriteria penilaiannya ditentukan pada individu. Sehingga dapat dilihat bahwa terdapat berbagai dampak yang dirasakan oleh remaja dengan family satisfaction pada perceraian orang tua. Peneliti tidak menemukan penelitian lain mengenai Family Satisfaction pada remaja dengan orang tua bercerai di Indonesia ataupun di luar negeri, namun peneliti menemukan beberapa penelitian yang serupa dengan Family Satisfaction pada remaja yang orang tua bercerai yaitu penelitian oleh Mathis & Yingling (1992) dan Schrodt & Ledbetter (2012) yang menjelaskan tentang hubungan family satisfaction terhadap orang tua bercerai. Melihat dari masalah tersebut, diperlukan untuk membentuk family satisfaction terhadap remaja yang orang tuanya bercerai atau tidak

bercerai. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan agar melihat family satisfaction terhadap remaja yang orang tuanya bercerai atau tidak bercerai. 1. Rumusan Masalah Permasalahan yang akan diteliti adalah “Apakah terdapat perbedaan tingkat family satisfaction terhadap remaja yang orang tua bercerai dan tidak bercerai? . 2. Tujuan Penelitian Penelitian bertujuan untuk meneliti perbedaan pada remaja family satisfaction terhadap remaja yang memiliki orang tua yang bercerai dan tidak bercerai. 3. Manfaat Penelitian Manfaat Teoritis Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu khususnya pada ilmu Psikologi seperti Psikologi Perkembangan dan Psikologi Keluarga untuk diterapkan sebagai acuan penelitian berikutnya mengenai gambaran family satisfaction pada remaja yang orang tua bercerai dan tidak bercerai. Manfaat Praktis Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan kepada orang tua dapat memberikan perhatian lebih pada remaja yang orang tua bercerai maupun remaja yang orang tua tidak bercerai baik dalam sisi psikologis maupun Psikologi Perkembangan. 14 BAB

II TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Family Satisfaction 2.1 1 Definisi Family Satisfaction

Zabriskie & Ward (2013) mendefinisikan kepuasan keluarga sebagai penilaian kognitif yang disadari terhadap kehidupan keluarga seseorang yang kriteria penilaiannya ditentukan pada individu. 15 Zabriskie & Ward (2013) mendefinisikan

1 “ Family satisfaction defined as a conscious cognitive judgement of one’s family life in which the criteria for the judgement are up to the individual (Zabriskie & Ward, 2013, p.449) Berbeda dengan Galginaitis (1994) yang mendefinisikan kepuasan keluarga mendefinisikan kepuasan keluarga yaitu sebagai reaksi afektif untuk satu keluarga dengan melihat bagaimana individu mendapat berbagai perasaan positif tentang bagaimana situasi pada keluarga mereka. Family satisfaction menurut Galganitis (1994) menyatakan “Family satisfaction as an affective reaction to a family by looking at how individuals get various positive feelings about the situation in their family. (Galganitis 1994, p.67). Barraca et al., (2000) mendefinisikan kepuasan keluarga sebagai jumlah emosi yang terlibat dalam subjek selama komunikasi verbal dan fisik dan anggota keluarga. Barraca et al., (2000) menyatakan “ Family satisfactio

n is measured according to the degree of fit between the actual perception of one's family and the image of an ideal family that serves as a reference for the subject. (Barraca et al., 2000, p.99) Peneliti mengacu pada teori family satisfaction milik Zabriskie & Ward (2013). Pada teori Zabriskie & Ward hanya terdapat satu dimensi yang banyak menganalisis berbagai faktor dari kehidupan keluarga. Selain itu, pada penelitian Zabriskie & Ward (2013) mengukur kepuasan keluarga secara umum menggunakan penilaian kognitif, artinya cara berfikir, menganalisa, mempertimbangkan dan menentukan peran keluarga sejalan dengan pengukuran kepuasan keluarga agar lebih akurat.

2.1.2 Dimensi Family Satisfaction

Family Satisfaction hanya memiliki satu dimensi atau yang disebut dengan unidimensional. Variabel bersifat unidimensional, yaitu hanya mengukur satu faktor saja hanya mengukur satu faktor saja. Unidimensi adalah ketidakmampuan dari jenis skala untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai aspek yang berkontribusi terhadap kepuasan kehidupan keluarga. Oleh karena itu, analisis yang lebih spesifik mengenai konstruksi kepuasan keluarga itu sendiri harus mempertimbangkan pendekatan pengukuran lain (Zabriskie & Ward 2013).

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Family Satisfaction

Rafiq (2013) menyebutkan faktor faktor yang dapat mempengaruhi family satisfaction yaitu :

1. Family Functioning Family functioning adalah faktor dari keterampilan orang tua apakah dapat dilibatkan sebagai penjaga dalam keluarganya. Ini mencakup berbagai aspek, termasuk komunikasi antar anggota keluarga, dukungan emosional, pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, pembagian tugas, dan kualitas hubungan antara anggota keluarga. Contohnya, orang tua yang bisa menjaga keluarga mereka dengan utuh umumnya memiliki anak dengan tingkat kepuasan keluarga yang lebih baik daripada orangtua yang tidak bisa menjaga keluarganya, baik itu yang bercerai ataupun yang tidak bercerai.
2. Family Resilience Family Resilience adalah faktor yang digunakan untuk melihat dari kemampuan keluarga dalam membuat suatu kekuatan agar bisa menghadapi berbagai tantangan secara positif. Family resilience melibatkan beberapa faktor,

termasuk komunikasi yang efektif, dukungan emosional antar anggota keluarga, kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan baik, fleksibilitas dalam mengubah pola pikir atau tindakan, serta kemampuan untuk mencari sumber daya dan dukungan dari luar keluarga jika diperlukan. Contohnya, remaja dengan kepuasan keluarganya baik seperti terpenuhinya dukungan secara emosional akan membuat remaja dapat melihat arti dari keluarganya. 3. Time with Family Time with Family adalah faktor yang digunakan untuk melihat waktu yang dibutuhkan untuk orang tua baik untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain. Contohnya, quality time bersama keluarga menjadi bagian penting dalam terbentuknya kepuasan dalam keluarga, sehingga akan menjadikan remaja dengan orang tua bercerai ataupun tidak bercerai merasa dirinya juga memiliki kesempatan yang sama.

2.2 Kerangka Berfikir Masa remaja

Merupakan masa peralihan dalam kehidupan. Masa tersebut juga yang paling rentan terhadap hal-hal yang bersifat negatif. Sebaliknya, remaja mempunyai psikologi yang labil sehingga mudah terpengaruh oleh teman dan suka berkumpul dalam kelompok. Perubahan besar termasuk masa remaja ini merupakan masa peralihan kehidupan, terlebih lagi masa remaja bisa dibilang masa yang sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Sebaliknya, remaja mempunyai psikologi yang labil sehingga mudah terpengaruh oleh teman dan suka berkumpul dalam kelompok. Perubahan besar meliputi kebutuhan untuk beradaptasi terhadap perubahan fisik dan psikologis, dengan pencarian identitas dan pembentukan hubungan baru (Ningrum, 2013). Dampak dari pasangan yang bercerai terhadap remaja mempunyai banyak dampak psikologis seperti rasa malu, rendah hati dan rendah diri, perasaan tersebut menyebabkan remaja menjadi terisolasi dari masyarakat. Perceraian dalam keluarga mana pun merupakan transisi dan menyesuaikan besar bagi anak remaja, yang akan merasakan reaksi emosional dan perilaku terhadap kehilangan kedua orang tua. Selain dampak negatif yang diperoleh, perceraian orang tua juga memberikan dampak positif. Sebab perceraian yang mengakhiri hubungan suami-istri, bukan hubungan orangtua-anak. Misalnya, dalam satu kasus, perceraian disebabkan oleh KDRT, dan kekerasan tersebut

terjadi setiap hari. Kekerasan otomatis berakhir dengan perceraian (Oktariani, 2018). Berdasarkan penelitian Anjani & Tantiani (2021) dan Mathis & Yingling (1992) dapat dilihat bahwa remaja dengan orang tua bercerai tidak selalu memiliki dampak yang negatif saja melainkan terdapat dampak yang positif dalam menghadapi orang tua yang bercerai. Oleh karena itu, peneliti menduga dengan adanya family satisfaction, akan berdampak pada kehidupan remaja baik yang orang tua bercerai maupun orang tua tidak bercerai.

3 2.3 Hipotesis H₀ : Tidak terdapat perbedaan family satisfaction pada remaja yang orangtua bercerai dan tidak bercerai Ha: Terdapat perbedaan family satisfaction pada remaja yang orang tua bercerai dan tidak bercerai

BAB III METODE PENELITIAN 3.1 Pendekatan Penelitian Pendekatan pada penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan penelitian tersebut memungkinkan peneliti untuk memilih variabel penelitian yang akan diukur menggunakan instrumen yang telah dirancang sebelumnya (Gravetter & Forzano, 2018).

11 Data yang dikumpulkan dalam penelitian kuantitatif berupa angka dan akan dianalisis menggunakan teknik statistik. Penelitian dilakukan untuk mengetahui perbedaan dari family satisfaction pada remaja dengan orang tua bercerai dan tidak bercerai. Data berbentuk angka dari variabel family satisfaction yang telah diperoleh dari instrumen akan dianalisis menggunakan teknik statistik. Remaja dengan orang tua bercerai Remaja dengan orang tua tidak bercerai

3.2 Variabel Penelitian Variabel yang terdapat dalam penelitian ini menggunakan variabel family satisfaction. 3.2.1 Definisi Operasional Family satisfaction merupakan sebagai penilaian secara kognitif dan sadar terhadap kehidupan di dalam keluarga setiap individu dengan kriteria penilaiannya tergantung dari masing-masing individu tersebut yang diukur dengan satisfaction with family life scale (SWFL) milik Zabriskie dan Ward (2013).

10 Semakin tinggi skor total family satisfaction yang didapatkan oleh remaja maka cenderung memiliki kepuasan yang tinggi. Sebaliknya, semakin rendah skor total family satisfaction yang didapat oada remaja maka semakin rendah pulan tingkat kepuasan keluarganya. 3.3 Populasi dan Sampel Populasi merupakan semua anggota dan mungkin termasuk dalam suatu

kategori (Gravetter & Forzano, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menentukan seluruh remaja yang orang tua bercerai dan remaja yang orang tua yang tidak bercerai sebagai populasi. **12** Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) orang tua yang bercerai sebanyak 516.334. Kemudian peneliti menentukan perkiraan jumlah sampel penelitian berdasarkan populasi tersebut. **1** Sampel adalah sekelompok individu dari seluruh populasi yang dipilih untuk diteliti (Gravetter & Forzano, 2018). Tabel Isaac dan Michael dijadikan acuan oleh peneliti untuk menentukan jumlah sampel. Penelitian ini menggunakan taraf kesalahan sebesar 5% sehingga jumlah sampelnya adalah minimal 349 remaja.

3.4 Instrumen Penelitian Penelitian ini mengukur satu variabel yaitu, Family Satisfaction. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan satu instrumen yaitu Satisfaction With Family Life (SWFL).

3.4.1 Deskripsi Instrumen Skala Satisfaction With Family Life (SWFL) terdiri dari lima item yang mengharuskan responden untuk mengisi setuju atau tidak setuju dengan pernyataan tentang kehidupan keluarga dengan skala tipe Likert. Satu artinya sangat tidak setuju hingga empat artinya sangat setuju. Tabel 3.1 menjelaskan mengenai aitem pada Satisfaction With Family Life (SWFL) yang mengukur remaja dengan orang tua bercerai dan tidak bercerai. Aitem aitem tersebut lalu dihitung menggunakan cara menjumlahkan setiap skor untuk diinterpretasikan. Contoh aitem dalam alat ukur ini adalah “Dalam banyak hal, kehidupan keluarga saya mendekati ideal dan “Kondisi kehidupan keluarga saya sangat baik semakin tinggi skor total yang diperoleh maka kepuasan keluarga tinggi, begitupun sebaliknya. Tabel 3.1 Blue print instrument satisfaction with family life dimensi Family Satisfaction Nomor aitem Total Family satisfaction 1, 2, 3, 4, 5 Jumlah aitem 5

3.4.2 Pengujian Psikometri Peneliti menyebarkan kedua instrumen dalam bentuk google form kepada 60 responden pada 28 November 2023 hingga 6 Desember 2023 Peneliti menggunakan bantuan JASP 0.16.4 untuk mengolah data yang telah terkumpul. **8** Berdasarkan data tersebut, peneliti kemudian melakukan uji reliabilitas, validitas, analisis@item.@Uji reliabilitas menggunakan software JASP 0.16 4, sedangkan uji validitas menggunakan metode@

validitas isi yang melibatkan expert judgement. 1) Uji Validitas Uji validitas isi digunakan untuk menguji validitas skala Satisfaction with Family Life (SWFL). Uji validitas isi ini dilakukan dengan menggunakan pendapat ahli dengan dosen pembimbing, dan setiap item pertanyaan disesuaikan dengan situasi dan responden yang berbeda. Alat Ukur Kepuasan Hidup Keluarga (SWFL). Peneliti memodifikasi item berdasarkan hasil review dan melakukan tes keterbacaan dengan enam responden untuk menentukan apakah item tersebut dipahami. Berdasarkan hasil uji keterbacaan ini, semuanya tampak jelas. 2) Uji Reliabilitas Uji reliabilitas ini dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik cronbach alpha. Instrumen yang memiliki koefisien alpha minimal 0,70 maka bisa dikatakan alat ukur tersebut memiliki reliabilitas yang baik. Perhitungan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa nilai koefisien alpha pada remaja yang orang tuanya bercerai adalah sebesar 0,80. Hasil perhitungannya disajikan pada Lampiran. Oleh karena itu, Satisfaction with Family Life Scale (SWFL) dinilai sangat dapat diandalkan.

1 3) Analisis Aitem Analisis butir soal pada alat ukur Satisfaction With Family Life (SWFL) dilihat dari skor item-rest correlation menggunakan software JASP 0.16 4 teknik ini juga dinamakan sebagai aitem discrimination. Peneliti menggunakan standar minimal 0,3 untuk melihat daya beda antar butir soal dianggap memenuhi syarat (Shultz et al., 2014). Tabel 3.3 menunjukkan hasil analisis aitem alat ukur Satisfaction With Family Life (SWFL) 0,553 – 0,628. Hasil butir soal tersebut menunjukkan bahwa seluruh aitem mampu membedakan aitem sesuai yang diukur dengan baik. Tabel 3.3 analisis aitem Satisfaction With Family Life (SWFL) Item reliability statistics item-rest correlation Item Item-rest correlation Item 1 0,550 Item 2 0,628 Item 3 0,568 Item 4 0,553 Item 5 0,564

3.5 Teknik Analisis Data 1. Statistik Deskriptif Statistik deskriptif memungkinkan Anda melihat dan menemukan gambaran lengkap tentang demografi umum subjek penelitian Anda, seperti usia, kelas, dan jenis kelamin. 1 13 Statistik deskriptif menghitung mean, deviasi standar, nilai minimum dan maksimum. 2. Statistik Inferensial Statistik

inferensial adalah metode yang menggunakan hasil sampel untuk menggeneralisasi suatu populasi. Gravetter dan Forzano (2018) Sebelum analisis data, peneliti melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut bisa digunakan untuk pengujian lanjutan uji parametrik. Uji parametrik ini merupakan uji signifikansi yang dapat digunakan untuk mengukur parameter dari populasi dan memerlukan pemenuhan asumsi tersebut. Uji parametrik ini disebut dengan uji beda.

3.6 Prosedur Penelitian

Penelitian ini memiliki variabel penelitian yaitu Family Satisfaction, yang akan diukur dengan alat ukur Satisfaction With Family Life Scale. Pada penelitian ini memiliki berbagai tahapan prosedur penelitian sebagai berikut:

1. Peneliti mengumpulkan data responden dengan menyebarkan tautan Google Form untuk metode online dan metode offline dilakukan dengan menyebarkan kuesioner cetak. Instrumen penelitian diberikan kepada sekitar 355 remaja. Peneliti menyebarkan instrumen online melalui Line atau Whatsapp kepada responden yang sesuai dengan karakteristik dan bersedia mengikuti penelitian. Selain itu, peneliti juga menyebarkan kuesioner online disekolah sekolah SMP dan SMA.
2. Setelah mendapatkan data dari responden, peneliti dapat memastikan bahwa tidak ada data yang tidak sesuai pada kuesioner yang telah diisi. Data yang sudah diperoleh kemudian bisa diolah secara kuantitatif menggunakan bantuan Ms. Excel dan JASP 0.16.4.0 yang berguna untuk menjawab hipotesis penelitian ini. Peneliti melakukan skoring pada jawaban yang sudah dijawab oleh responden.
3. Pada tahap selanjutnya, peneliti menjelaskan tentang gambaran umum dari data demografis pada responden dengan melakukan analisis statistik deskriptif. Kemudian, dilakukan uji normalitas dan dilakukan uji T-Test uji beda.

4 7 BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN 4.1

Gambaran Umum Responden Penelitian

Responden pada penelitian ini adalah remaja yang orang tua bercerai dan tidak bercerai. Data demografis yang diperoleh peneliti terdiri dari usia, kelas, jenis kelamin dalam sehari rata-rata anda menghabiskan waktu berapa lama dengan keluarga, bagaimana cara anda menyelesaikan masalah keluarga dengan cara positif, apabila ada masalah

anda lebih dekat dengan siapa, secara keseluruhan anda lebih dekat dengan siapa, apakah saat ini orang tua bercerai, dan berapa lama orang tua bercerai (hanya diisi untuk orang tua yang bercerai). 4.1.1

Gambaran Responden Berdasarkan Data Demografis Tabel 4. 1. Frekuensi Demografis Subjek Penelitian (N =355) Variabel n(%) Jenis Kelamin Laki Laki 255 (63,5) Perempuan 131 (36,5) kedekatan dengan orang tua Ayah 93 (25,3) Ibu Keduanya Tidak Keduanya 212 (59,1) 39 (10,9) 14 (4,2)

Penyebaran kuesioner ini dimulai pada 14 januari 2024 hingga 2 mei 2024 menggunakan google form . Data ini diperoleh menggunakan penyebaran kuesioner secara online Berdasarkan hasil penyebaran yang diperoleh, peneliti menggunakan 355 responden untuk mengolah dan analisis data. Hasil data demografis yang dikumpulkan melalui penelitian ini berasal dari berbagai jenis, karena dari berbagai responden ini memiliki karakteristik yang berbeda beda. Data tabel 4.1 adalah sebagian dari responden dalam penelitian ini berusia 17 tahun, yaitu 79 responden (21,1%). Sebagian besar kelas 2 SMA, yaitu 82 responden (21,4%). Jenis kelamin mayoritas Laki laki sebanyak 255 responden (63,5%). Mayoritas responden menjawab apabila terdapat masalah, Anda lebih sering menyelesaikan dengan siapa (Bisa menjawab lebih dari satu) sebanyak 215 (59,9%) responden yang menjawab ibu. Sedangkan responden yang menjawab Secara keseluruhan, Anda lebih dekat dengan siapa sebanyak 212 (59,1%) responden menjawab ibu. Mayoritas menjawab Apakah saat ini orang tua Anda bercerai menjawab TIDAK yaitu berjumlah 187 (52,1%).

2 4.2 Analisis Hasil Statistik Deskriptif

Analisis dari penelitian ini pada variabel family satisfaction berupa gambaran variabel yang meliputi tabel analisis statistik deskriptif dari variabel family satisfaction. 4.2.1 Gambaran Family Satisfaction Gambaran tentang tingkat kepuasan keluarga responden dapat dilihat dari mean skor yang diperoleh dari semua skor responden. Analisis statistik deskriptif dari variabel kepuasan keluarga, yang terdiri dari mean teoritik, mean empirik, dan standar deviasi, disajikan dalam Tabel 4.3. Tabel 4.3. Gambaran variabel Family Satisfaction Variabel Mean Teoritik Mean Empirik

Standar Deviasi Minima | Maksima | Family satisfaction pada remaja dengan orang tua bercerai 15 13,55 3,31 5 19 Family satisfaction pada remaja dengan orang tua tidak bercerai 15 15,51 3,02 5 19 Tabel 4.3 merupakan tabel analisis statistik deskriptif dari variabel family satisfaction . Data menunjukkan bahwa pada variabel family satisfaction dengan orang tua bercerai , nilai mean empirik ($M=13,55$) Artinya, remaja yang orang tua bercerai memiliki skor family satisfaction yang cenderung rendah. Sedangkan family satisfaction pada remaja orang tua tidak bercerai memiliki nilai mean empirik ($M=15,51$). Artinya, remaja dengan orang tua tidak bercerai memiliki skor Family satisfaction yang cenderung tinggi.

4 4.3 Uji Normalitas Hasil uji normalitas dapat dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk melalui software JASP versi 0.16 4 4.0. Jika hasil pengujian

lebih kecil dari 0,05, hasilnya dianggap normal, dan sebaliknya (Agustianti & Amelia, 2018). Hasil dari uji normalitas Shapiro-Wilk digambarkan dalam Tabel 4.4. Hasil uji normalitas dapat dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk . Tabel 4. 4 Uji Normalitas Shapiro-Wilk W p Family satisfacti on orang tua bercerai 0,97 4 <,0 01 orang tua tidak bercerai 0,96 5 <,0 01 Berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk, data kepuasan keluarga remaja yang orang tuanya bercerai tergolong tidak normal, demikian pula data kepuasan keluarga remaja yang orang tuanya tidak bercerai ($p =$ kurang dari 0,001; $W = 0,974$). Perceraian tidak normal ($p =$ kurang dari 0,001; $W = 0,965$). Tabel 4. 4 menunjukkan ba

hwa p-value kepuasan keluarga remaja yang orang tuanya bercerai dan remaja yang orang tuanya tidak bercerai adalah kurang dari 0,05. Untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan uji nonparametrik Mann-Whitney. 4 4.4 Uji

Hipotesis Penelitian ini menggunakan software JASP versi 0.16 4. untuk menguji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja yang orang tuanya bercerai dengan remaja yang orang tuanya tidak bercerai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kepuasan keluarga antara remaja yang orang tuanya bercerai dengan remaja yang orang tuanya tidak bercerai, sehingga H_0 diterima. Berdasarkan hasil

uji Mann-Whitney, nilai variabel “Kepuasan Keluarga” menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja yang bercerai ($M = 13,31$) dan tidak bercerai. yang orang tuanya tidak bercerai ($M = 15,51$; $SD = 3,02$), $U = 39118$. $W_{df p}$ Tabel 4.5 hasil uji Mann-Whitney Family Satisfaction 35297,5 00 35 5 0,39 3 Berdasarkan hasil pada tabel 4.5 dijelaskan bahwa pada penulisan diketahui bahwa H_0 diterima artinya tidak ada perbedaan antara Family satisfaction pada remaja yang orang tua bercerai dan remaja yang orang tua tidak bercerai. BAB V

PENUTUP 5.1 Kesimpulan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan menemukan perbedaan kepuasan keluarga antara remaja yang orang tuanya bercerai dengan yang tidak. 6 Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kepuasan keluarga yang signifikan antara remaja yang orang tuanya bercerai dengan remaja yang orang tuanya tidak bercerai. 5.2 Diskusi Hasil dari penelitian ini adalah tidak ada perbedaan antara remaja yang orangtua bercerai dan orang tua yang tidak bercerai. Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mathis dan Yingling (1992) yaitu tidak adanya perbedaan antara remaja yang orang tua bercerai dan tidak bercerai. dengan tidak adanya perbedaan tersebut dapat dilihat bahwa remaja dengan orang tua bercerai tidak selalu merasakan dampak buruk dari perceraian tersebut, begitupun sebaliknya, remaja dengan orang tua tidak bercerai tidak selalu merasa puas dengan keadaan. Pastinya setiap orang mendambakan sebuah keluarga yang rukun, keluarga yang penuh rasa aman, damai, gembira dan saling mencintai antar anggota keluarga. Saat ini seringkali banyak permasalahan dalam lingkungan keluarga, seperti konflik perkawinan yang berujung pada perceraian dan berdampak negatif pada kepribadian remaja. Perceraian menyebabkan ketidakstabilan emosi, kecemasan, depresi dan seringkali kemarahan. (Mathis & Yingling, 1992). Remaja yang emosinya tidak stabil mungkin akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, misalnya karena tidak merasakan keinginan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga menyebabkan ia mengalami masalah sosial. Perilaku antisosial juga berkaitan dengan perilaku dan struktur keluarga

itu sendiri. Keluarga membentuk kepribadian seseorang sejak masa kanak-kanak dan terus memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku, sikap, dan cara berpikir seseorang bahkan hingga dewasa. Orang tua dari remaja biasanya memiliki ekspektasi yang minim terhadap anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga, dan kurang bimbingan orang tua terhadap anak remajanya. Sebaliknya, suasana kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan menyenangkan menumbuhkan individualitas. yang wajar dan begitu pula sebaliknya (Mathis & Yingling, 1992). 5.3 Saran Saran yang ingin peneliti berikan ini berupa saran metodologis dan saran praktis. Inilah penjabarannya.

9 5.3 9 1 Saran Metodologis Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, peneliti memberikan saran meteologis. 2 Pada penelitian ini, family satisfaction pada penelitian ini tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap remaja dengan orang tua bercerai dan tidak bercerai. Berdasarkan faktor faktor yang mempengaruhi, pada penelitian selanjutnya, peneliti perlu menemukan subjek yang lebih cocok terhadap family satisfaction . Peneliti dapat mengaitkan subjek yang relevan dengan bisa dihubungkan dengan family satisfaction. 5.3.2. Saran Praktis Saran praktis yang diberikan adalah hasil-hasil yang dapat ditemukan dan diperhitungkan oleh peneliti. Peneliti menemukan karena tidak adanya perbedaan antara remaja dengan orang tua bercerai dan tidak bercerai maka remaja meningkatkan rasa kemandiriannya dengan memotivasi diri sendiri.



REPORT #22084173

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	1.3% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6157/10/10.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
2.	1.14% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/78217/1/NIA%20TR...	●
INTERNET SOURCE		
3.	1.08% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2418/10/10.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
4.	1.06% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6309/11/11.%20BAB%20IV.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
5.	0.72% repository.ar-raniry.ac.id https://repository.ar-raniry.ac.id/1230/1/Resty%20Humairah.pdf	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.49% ejournal.unp.ac.id https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/download/6324/3234	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.45% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6241/11/BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.4% conferences.uinsgd.ac.id https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/download/1802/1253/2...	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.37% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6135/12/12.%20BAB%20V.pdf	● ●



REPORT #22084173

INTERNET SOURCE

10. **0.35%** download.garuda.kemdikbud.go.id

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2326210&val=255...>



INTERNET SOURCE

11. **0.31%** repository-penerbitlitnus.co.id

<https://repository-penerbitlitnus.co.id/80/1/METODOLOGI%20PENELITIAN%20P...>



INTERNET SOURCE

12. **0.25%** journal.unindra.ac.id

<https://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/article/download/1383/pdf>



INTERNET SOURCE

13. **0.22%** erepository.uwks.ac.id

<https://erepository.uwks.ac.id/9578/5/5.%20Bab%20IV.pdf>



INTERNET SOURCE

14. **0.17%** repository.stikes-yrsds.ac.id

<https://repository.stikes-yrsds.ac.id/id/eprint/331/4/BAB%20II%20%20TINJAUAN.>



INTERNET SOURCE

15. **0.13%** measurementinstrumentsocialscience.biomedcentral.com

<https://measurementinstrumentsocialscience.biomedcentral.com/articles/10.1...>



QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.44%** measurementinstrumentsocialscience.biomedcentral.com

<https://measurementinstrumentsocialscience.biomedcentral.com/articles/10.1...>